BAB III

BIOGRAFI IBN KATHĪR DAN ALI AL-ṢABUNI

A. Biografi Ibn Kathīr

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Ibn Kathīr

Nama lengkap Ibn Kathīr adalah Imām ad-Dīn Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn 'Amr Ibn Kathīr Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasyqī.[1] Beliau lahir di Desa Mijdal dalam Wilayah Bushra (Basrā) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat predikat *"al-Bushrawi"* (orang Basrā).[2]

Ibn Kathīr ialah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Kathīr Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Qurasyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi, kendatipun meenganut madhab Syafi'i setelah menjadi khatib Bushra.[3] Dalam usia kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibn Kathīr tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn Kathīr tinggal hingga akhir hayatnya.[4]

---

[1] Muhammad Hussain ad-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Vol. II, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1985), 242.
[2] Ibn Kathīr, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 32.
[3] Ibid,.
[4] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada usia 11 tahun Ibn Kathīr menyelesaikan hafalan al-Qur'ān, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qira'at, studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syaikhul Islam Ibn Taimiyah (661-728 H).[5] Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibn Kathīr dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah dan masjid-masjid berkembang pesat.[6]

Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat menimba ilmu sangat baik bagi Ibn Kathīr.[7]

Ibn Kathīr mendapat gelar keilmuan dari para ulama, sebagaimana yang dikatakan oleh Manna al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al-Qur'an*, sebagai berikut: Ibn Kathīr merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar ḥadith yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripuna."[8]

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibn Kathīr sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaan yang beliau geluti, antara lain yaitu:

---

[5] Manna Khalil Al-Qattān, *Mabahits fi Ulum al-Qur'ān,* (Riyādh: Al-'Asr al-Hadith al-'Arabiyyah, 1973), 386.
[6] Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia,* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993),145-149.
[7]Ibid,.
[8] Manna' Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Al-Hafidzh,* orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 ḥadith, matan maupun sanad, walaupun dari beberapa jalan, mengetahui ḥadith shahih.[9]

b. *Al-Muhaddith,* orang yang ahli mengenai ḥadith riwayah dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.[10]

c. *Al-faqih,* gelar keilmuan bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada tingkat mujtahid. Ia menginduk pada suatu madzhab yang sudah ada, tapi tidak taqlid.

d. *Al-Mu'arrikh,* seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.

e. *Al-Mufassir,* seorang yang ahli dalam bidang tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum al-Qur'ān dan memenuhi syarat-syarat mufasir.

Diantara lima predikat tersebut, al-Hafidzh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibn Kathīr. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

Selain di dunia keilmuan, Ibn Kathīr juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktivitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun

---

[9] Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthālāh al-Hadith*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), 22.
[10] Ibid..,23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

741 H, Ibn Kathīr ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi Zindiq yang menyatakan Tuhan pada dirinya (*hulul*). Tahun 752 H, Ibn Kathīr berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah 'Urs, pada masa Khalifah Mu'tadid. Bersama ulama lainnya, pada tahun 759 H Ibn Kathīr pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya.[11]

Dalam menjalani kehidupan, Ibn Kathīr didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Jamaluddin al-Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari kamis, Ibn Kathīr meninggal dunia.[12]

2. Guru-guru Ibn Kathīr

Ibn Kathīr dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba Ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H) yang merupakan guru utama Ibn Kathīr, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i Kemudian yang menjadi gurunya adalah Kamal al-Din Ibn Qadhi Syuhbah.

Kemudian dalam bidang hadith, beliau belajar dari ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari

[11] Kathīr, *Al-Bidayah..*, Vol. 13 dan 14.
[12] Nur Faizin Mazwan, *Kajian diskriptif Tafsir Ibn Kathīr*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hufadz terkemuka dimasanya, seperti Syaikh Najm al-Din Ibn al-Asqalani dan Syhihab al-Din al-Hajjar (w. 730) yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Syahnah.[13]

Dalam bidang sejarah, peranan Al-Hafiẓ Al-Birzali (w. 739 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa, Ibn Kathīr mendasarkan pada kitab *tarikh* karya gurunya tersebut. Berkat Al-Birzali dan *tarikh*nya, Ibn Kathīr menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam dalam penulisan sejarah Islam.[14]

3. **Karya-karya Ibn Kathīr**

Berkat kegigihan Ibn Kathīr, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Ḥadith, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang tafsir yaitu Tafsir al-Qur'ān al-Aẓīm menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, disamping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Ṭabari. Berikut ini merupakan sebagian karya-karya Ibn Kathīr, antara lain sebagai berikut:

a. *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm* diterbitkan pertama kali sebanyak 10 jilid pada tahun 1342 H/1923 M di Kairo.[15] Kitab ini masih menjadi

[13] Kathīr, *Al-Bidayah..*, Vol. 14, 149-150.
[14] Mazwan, *Kajian diskriptif..*, 40.
[15] Ahmad Muhammad Syakir, *Syarh Alfiyyah al-Suyuthi fi Ilm al-Ḥadith*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 34-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rujukan sampai sekarang sebab pengaruhnya yang begitu besar dalam bidang keagamaan.

b. *Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh* sebanyak 14 jilid. Kitab sejarah ini tercatat merupakan sumber primer terutama untuk dinasti Mamluk di Mesir. Oleh karena itu, kitab ini seringkali dijadikan bahan rujukan dalam penulisan sejarah Islam.

c. *Jami' al-Masanid wa as-Sunan* (Kitab Penghimpun Musnad dan Sunan) sebanyak 8 jilid, berisi nama-nama sahabat yang banyak meriwayatkan ḥadīth.

d. *At-Takmilah fi Ma'rifat as-Sigat wa Ad-Dhuafa wa al-Mujahal* (Pelengkap dalam Mengetahui Perawi-perawi yang Dipercaya, Lemah, dan Kurang Dikenal).

e. *Adilah at-Tanbih li Ulum al-Ḥadīth* (Buku Tentang Ilmu Ḥadīth) atau lebih dikenal dengan nama Al-Baits al-Ḥadīth.

f. *Al-Ijtihad fi Talab al-Jihad* (Ijtihad Dalam Mencari Jihad). Buku ini terkait kitab bidang fikih yang didasarkan oleh al-Qur'ān dan Ḥadīth. Ibn Kathīr meninggal dunia tidak lama setelah menyusun kitab *Al-Ijtihad fi Talab al-Jihad* dan dikebumikan disamping gurunya, Ibn Taimiyah.[16]

[16] Manna Khalil al-Qathan, *Ulum al-Qur'ān*, terj. Mudzakir, cet.13, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sistematika dan Metode Penafsiran Kitab al-Qur'ān al-Aẓīm

a. Sistematika Tafsir Ibn Kathīr

Kitab tafsir al-Qur'ān al-Aẓīm atau yang lebih dikenal dengan sebutan tafsir Ibn Kathīr, disebut-sebut sebagai salah satu yang terbaik diantara tafsir yang ada pada zaman ini. Buku tafsir ini merupakan salah satu tafsir klasik al-Qur'ān yang menjadi pegangan kaum muslimin selama berabad-abad. Kecermatan dan kepiawaiannya dalam menafsirkan kitab suci al-Qur'ān yang mulia, menjadikan tafsir Ibn Kathīr sebagai kitab rujukan di hampir semua majelis kajian tafsir di seluruh dunia Islam.

Hal itu dikarenakan, Ibn Kathīr telah melakukan suatu kajian tafsir dengan sangat teliti. Yakni, dengan menggunakan metode yang valid dan jalan ulama salaf (terdahulu) yang mulia, yakni penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, penafsiran al-Qur'ān dengan ḥadīth, dengan pendapat para ulama salaf yang saleh dari kalangan para sahabat dan tabi'in (generasi setelah sahabat) dan konsep-konsep bahasa Arab.[17]

Tafsir Ibn Kathīr ini, amat berharga dibaca oleh setiap muslim sebab tafsir ini relevan dengan ilmu yang bermanfaat. Tafsir ini sangat cocok menjadi rujukan bagi pelajar yang menginginkan penjelasan

[17] Muhammad As-Sayyid Jibril, *Madkhal ilā Manahij al-Mufassirin,* (Kairo: Ar-Risalah, 1987), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih detail seputar tafsir.[18] Tidak hanya kalangan ulama atau da'i, santri maupun mahasiswa saja, tetapi juga oleh kalangan awam. Metode penyajian dan bahasa yang dipakai menyebabkan buku tafsir ini mudah dipelajari oleh siapapun.

Pandangan Ibn Kathīr dalam menafsirkan al-Qur'ān dapat dibagi menjadi dua, yakni sumber riwayah dan dirayah.[19]

Sumber riwayah, sumber ini antara lain meliputi al-Qur'ān, sunnah, pendapat sahabat, dan pendapat tabi'in. Sumber-sumber tersebut merupakan sumber primer dalam tafsir Ibn Kathīr.

Sumber dirayah, yakni pendapat yang telah dikutip oleh Ibn Kathīr dalam penafsirannya. Sumber ini selain dari kitab-kitab kodifikasi pada sumber riwayat, juga kitab-kitab tafsir, dan bidang selainnya dari para ulama muta'akhirin sebelum atau seangkatan dengannya.[20]

Tafsir Ibn Kathīr bercorak ma'tsur yang mempunyai pengertian yang bersumber pada al-Qur'ān, sunnah, pendapat sahabat, serta pendapat tabi'in. Kategorisasi ini hanyalah menunjukkan dominasi sumber-sumber tersebut, tanpa menafikkan sumber-sumber yang lain.

---

[18] Syaikh Muhammad Shaleh Al-Utsaimin,dkk. *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibn Taimiyah*, terj. Solihin, (Jakarta: Al-Kauthar, 2014,) 17.
[19] Mazwan, *Kajian diskriptif..*, 38.
[20] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibn Kathīr adalah bahwa Ibn Kathīr telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur'ān, dibanding mufassir lain seperti Sayyid Rasyid Ridha (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya. Pada muqaddimah, Ibn Kathīr telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibn Kathīr dalam muqadimahnya sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan tafsir al-Ma'tsur dan penafsiran secara umum.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibn Kathīr dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan susunannya dalam al-Qur'ān, ayat demi ayat, surat demi surat, yaitu dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Dengan demikian, secara sistematika tafsir ini menempuh tafsir mushafi.

Dalam penafsirannya, Ibn Kathīr menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Kathīr dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān lebih mengedepankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar al-Qur'ān (tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān).

b. Metode Penafsiran Ibn Kathīr

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān, maka metode penafsiran Ibn Kathīr dapat dikategorikan kepada metode tahlili, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'ān dari seluruh aspeknya.

Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tertib mushafi, dengan mengemukakan kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas asbab al-nuzul, disertai dengan sunnah rasul SAW, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat al-Qur'ān.

Dalam tafsir al-Qur'ān al-Aẓīm, Imam Ibn Kathīr menjelaskan arti kosakata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosakata dijelaskannya ketika dianggap perlu ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosakata dari suatu lafaẓ, sedangkan pada lafaẓ yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara lugas dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata *huda li al-Muttaqin* dalam surat al-Baqarah ayat 2.[21]

Menurut Ibn Kathīr, *huda* ialah sifat diri dari al-Qur'an itu sendiri yang dikhususkan bagi *muttaqin* dan *mu'min* yang berbuat baik. Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surat Fushilat ayat 44, al-Isrā' ayat 82, dan Yunus ayat 57.[22]

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Kathīr terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibn Kathīr yaitu corak fiqih, corak ra'yi, dan corak qira'at.[23]

B. Biografi Muhammad Ali Al-Ṣabuni

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Muhammad Ali Al-Ṣabuni

Muhammad 'Ali bin Syekh Muhammad Jamil Al-Ṣabuni lahir di kota Halb atau Aleppo Syiria pada tahun 1347 H/ 1928 M. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang terpelajar. Ayahnya, Syaikh Jamil merupakan salah seorang ulama senior yang dihormati di Aleppo. Beliau menerima pendidikan awal dari kedua orangtuanya dalam bidang bahasa Arab, ilmu warith, dan

[21]Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur'an al-Aẓīm*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Alamiyah, 2008), 39.
[22]Kathīr, *Tafsir al-Qur'ān..*, 39.
[23]Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* , terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu-ilmu agama. Beliau juga berhasil menghafal al-Qur'an semasa di Kuttab di Thanawiyah ketika umurnya masih muda.

Syaikh Ali Al-Ṣabuni belajar di kuliyah al-Syari'ah wa al-Dirasah al-Islamiyah di Mekkah. Setelah beliau menamatkan di Tsanawiyah al-Syari'ah, beliau menuntut ilmu ke Suriah, dan beliau menyempurnakannya di al-Azhar Kairo. Di al-Azhar beliau memperoleh syahadah al-'Aliyah (*cum laude*) pada tahun 1371 H/ 1952 M, dan disana juga dia memperoleh Magister Syari'ah pada tahun 1953 M.[24]

Kepakaran Ali Al-Ṣabuni juga ditandai oleh kekayaan prespektifnya tentang sejarah dan keluasan cakupan pembahasannya dalam mengkritisi karya-karya terdahulu dalam khazanah keilmuan Islam, serta karya tulis tentang keIslaman, terutama tentang al-Qur'an dan luar Islam (*outsider*), yakni para orientalis dan para pemikir sekuler. Sistematikanya jelas dan runtut, dalam hal menetapkan peristiwa keIslaman serta menyanggah tuduhan pada musuh Islam dalam karya-karya kontroversial.[25]

Setelah pulang dari Mesir, Muhammad Ali Al-Ṣabuni kembali ke kota kelahirannya. Beliau mengajar di berbagai madrasah yang ada di Aleppo dari tahun 1955 hingga 1962. Setelah itu, beliau mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas Syari'ah Universitas Umm al-Qurā dan Fakultas Ilmu

[24] Muhammad Hussain ad-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), 507.
[25] Yusron, dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua Universitas ini berada di Kota Makkah.[26]

Muhammad Ali Al-Ṣabuni menghabiskan waktu mengajar di dua Universitas ini selama 28 tahun. Oleh karena prestasi akademik dan kemampuan beliau yang tinggi dalam bidang penulisan ketika menjadi pensyarah di Universitas Umm al-Qurā, beliau pernah menyandang jabatan sebagai ketua Fakultas Syari'ah.

Beliau mempunyai kepribadian dan semangat yang tinggi, disiplin yang kuat, serta berpengalaman yang luas dalam bidang yang digeluti. Aktivitas keseharian beliau adalah mengajar di Masjid al-Haram di Mekkah. Beliau juga diberi kepercayaan untuk mengetuai Pusat Kajian Akademik dan Warisan Islam.

Disamping mengajar Universitas, Ali Al-Ṣabuni juga kerap memberikan ceramah bagi masyarakat umum di Masjidil Haram. Beliau juga turut memberi ceramah mengenai tafsir di salah satu masjid di Kota Jeddah. Aktivitas ceramah beliau berlangsung selama sekitar 8 tahun. Setiap ceramah yang disampaikannya akan direkamkan dalam bentuk kaset, proses rekaman ceramah beliau berhasil diselesaikan pada tahun 1998.[27]

Disamping sibuk mengajar, Ali Al-Ṣabuni juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Ketika aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia, beliau

---

[26] Muhammad Ali Al-Ṣabuni, *Ṣafwat al-Tafasir*, (Al-Qahirah: Dar Al-Ṣabuni, 1997), 37.
[27] Al-Ṣabuni, *Ṣafwat..*, 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjabat sebagai penasihat Dewan Kajian Ilmiah mengenai al-Qur'ān dan Sunnah, beliau juga aktif dalam organisasi ini selama beberapa tahun.

Berikut ini merupakan ungkapan yang menceritakan tentang kealiman Ali Al-Ṣabuni dalam tafsir, diantaranya yaitu:

1. Muhammad Bassām al-Astawāni, Dekan Fakultas Syari'ah dan Pengajian Islam di Universitas al-Malik 'Abdul Aziz, Makkah al-Mukarramah, berkata: Beliau merupakan seseorang yang alim dan kaya dengan pengetahuan dan ilmu-ilmu, ini sebab beliau telah banyak menghabiskan waktu bersama al-Qur'ān. Beliau menghafal, mengkaji, dan mengajarkannya.[28]
2. 'Abdul Halim Mahmūd, Syaikh al-Azhar ketika memberi kata didalam kitab *Ṣafwat al-Tafasir* mengatakan bahwa: Tidak ada syak lagi pengarangnya (Al-Ṣabuni) merupakan seseorang yang banyak pengetahuan didalam memilih untuk mengarang tentang kitab-kitab tafsir yang mana beliau mempunyai ilmu yang cukup tentangnya.[29]
3. Syaikh 'Abd Allah al-Khayyat berkata bahwa: "Beliau merupakan seorang ulama yang kegiatannya amat menonjol didalam bidang ilmu dan pengetahuan. Beliau juga sering memanfaatkan kesempatan

[28] Muhammad Ali al-Ṣabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibn Kathīr*, (Beirut: Dar al-Qur'an, 1981), 3.
[29] Ibid, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu yang ada untuk menghasilkan karya-karya yang bermutu tinggi."[30]

2. Guru-guru Muhammad Ali Al-Ṣabuni

Muhammad Ali Al-Ṣabuni merupakan seseorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan beliau sering berjumpa dengan ulama-ulama yang agung untuk mendalami lagi ilmu-ilmu keagamaan. Banyak yang telah beliau pelajari dari syaikh di Syiria. Diantara guru-gurunya, antara lain sebagai berikut:

a. Syaikh Muhammad Najīb Saraj
b. Syaikh Ahmad al-Shimā
c. Syaikh Muhammad Sa'id al-Idlābī
d. Syaikh Raghīb al-Tabakh
e. Syaikh Muhammad Khayātah (Ahli Qira'at).

3. Karya-karya Muhammad Ali Al-Ṣabuni

Selain aktif dalam organisasi selama beberapa tahun, setelah itu beliau mengabdikan diri sepenuhnya untuk menulis dan menghasilkan karya. Disebutkan bahwa karya beliau mencapai 40 naskah dan beliau merupakan salah satu ulama terpenting di zaman modern ini. Karya-karyanya dijadikan maraji' penting bagi setiap pelajar dan pembahas. Selain itu, juga diterjemahkan pula kedalam banyak bahasa seperti Turki, Inggris, Persi,

[30] Ibid, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melayu, dan banyak lagi yang lainnya. Sebagian kitabnya ditulis ketika beliau sedang sibuk mengajar di Universitas, dan sebagiannya lagi disaat beliau memfokuskan waktu sepenuhnya untuk mengarang kitab, setelah beliau berhenti mengajar. Berikut ini adalah beberapa karya yang dihasilkan oleh Ali Al-Ṣabuni, diantaranya sebagai berikut:[31]

1. *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'ān.* Buku ini membahas mengenai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'ān al-Karim yang dikenal juga sebagai *'Ulum al-Qur'ān.*[32]
2. *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'ān.* Tafsir ini dalam dua jilid. Dalam tafsir ini, Al-Ṣabuni menunjukkan perbedaan pandangan para ulama tafsir dan fuqaha, serta menjelaskan sebab-sebab terjadinya perbedaan tersebut. Di akhir penjelasan, beliau memberikan pandangan sendiri setelah melakukan analisis terhadap beberapa pandangan yang sudah ada.[33]
3. *An-Nubuwwah wa al-Anbiya'* (Kenabian dan Para Nabi). Buku ini menceritakan tentang sejarah kenabian dan keistimewaan dakwah para Nabi. Kitab ini sangat menarik untuk dibaca dan dipelajari,

[31]Abdul Qodir Muhammad Sholih, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun fi al-Ashri al-Ḥadith,* (Beirut: Dar El-Marefah press, 2003), 38.
[32] Muhammad Ali Al-Ṣabuni, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'ān Min al-Qur'ān,* cet.3, (t.p t.t.p)
[33] Muhammad Ali Al-Ṣabuni, *Rawa'i al-Bayan: Tafsir Ayat al-Ahkam,* (Beirut: Dar Ibn 'Abbud, 1972), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab berasaskan kepada hujjah *naqliyah* dan *aqliyah*. Kitab ini diselesaikan oleh beliau dalam bulan Rajab pada tahun 1390 H.[34]

4. *Al-Mawarith fi al-Shari'ah al-Islamiyah 'ala dhaw al-Kitab wa al-Sunnah*. Kitab ini merupakan kumpulan *muhadarah* beliau di fakultas Shari'ah di Makkah. Ada sepuluh *muhadarah* dalam kitab ini. Perbincangannya meliputi ayat-ayat waris dalam al-Qur'ān, definisi, syarat-syarat pewarisan, dan siapa saja yang tidak dapat memperolehnya. Isi kitab ini ringkas dan mudah dipahami.[35]
5. *Ṣafwat al-Tafasir*. Kitab ini merupakan karya mutakhir Ali Al-Ṣabuni, sekaligus menjadi karya monumental dan paling populer dalam bidang tafsir.[36] Kitab ini adalah tafsir yang berasaskan kepada al-Qur'ān, hadīth, dan athār. Kitab ini berpedoman kepada sumber-sumber yang berautoritas, seperti kitab tafsir al-Ṭabari, al-Kashshaf, al-Qurṭubi, al-Alusi, dan Ibn Kathīr, Bahr al-Muhit, Ruh al-Ma'ani dengan menggunakan uslub yang mudah, serta dengan penjelasan ilmu bayan dan bahasa.

Kitab tafsir ini menggunakan metode-metode yang sederhana, mudah dipahami, dan tidak perlu panjang sehingga menjenuhkan pembaca. Ali Al-Ṣabuni telah menulis kitab tafsir ini selama lebih

[34] Muhammad Ali Al-Ṣabuni, *Al-Nubuwwah wa al-Anbiya',* cet. 2, (Al-Azhar: Dar al-Hadith, 1984), 13.
[35] Muhammad Ali Al-Ṣabuni, *Al-Mawarith fi al-Shari'ah al-Islamiyyah 'ala Daw al-Kitab wa al-Sunnah,* (Qāshirah: Li al-Tabā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 2002), 12.
[36] Al-Ṣabuni, *Ṣafwat..*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang lima tahun dan beliau tidak menulis suatu tentang tafsir sehingga beliau membaca terlebih dahulu apa yang telah ditulis oleh para mufasir yang terdahulu.[37]

6. *Al-Zawaj al-Islami al-Mubakkir Sa'adatan wa Hasanatan*. Buku ini secara umumnya membicarakan tentang adab dan tata cara dalam melaksanakan *walimah al-'ursh* keluarga yang ingin menjalani kehidupan sehari-hari dengan berpedoman ajaran Islam serta menyesuaikannya dengan hukum-hukumnya.

Selain karya sendiri, Ali Al-Ṣabuni juga mentahqiq beberapa kitab yakni, antara lain:

1. *Kitab Mukhtasar Tafsīr Ṭabāri*
2. *Nikāh al-Mut'ah fi al-Islam Ḥarām*
3. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr* dalam tiga jilid.
4. *Al-Muqtatif min Uyūn al-Tafasīr*
5. *Tanwīr al-Adhān min Tafsīr Rūḥ al-Bayān*
6. *Al-Muntaqa al-Mūkhtār min Kitāb al-Adhkār.*

4. Sistematika dan Metode Penafsiran Kitab Ṣafwat al-Tafasir

Kitab ini dinamakan Ṣafwat al-Tafasir, sebab kitab ini dihimpun dari berbagai kitab besar secara rinci, ringkas, kronologis, dan sistematis sehingga menjadi jelas dan lugas. Pemberian nama tersebut dengan harapan dapat

[37] Al-Ṣabuni, *Ṣafwat..*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pendorong bagi umat Islam dalam mengantarkan mereka ke arah *sirat al-mustaqim* dan sekaligus untuk memberi penjelasan langsung bahwa tafsir ini oleh penulisnya dianggap telah mewakili seluruh tradisi pemikiran tafsir al-Qur'ān di dunia.[38]

Adapun dalam menerapkan kitab tafsir ini, Ali Al-Ṣabuni memakai sistematika yang dipakainya dalam kitab sebelumnya yaitu *Rawai' al-Bayan* dengan beberapa langkah.[39]

Adapun langkah-langkah tersebut, ialah:[40]

1. Diawali dengan penjelasan secara global akan kandungan dan juga dijelaskan tujuan paling mendasar (*maqasid al-asasiah*) serta pokok-pokok yang terkandung di dalam ayat-ayat yang dibahas.
2. Mencari korelasi antara ayat-ayat yang mendahului atau lebih dahulu dengan ayat-ayat yang dapat dikatakan senada.
3. Menjelaskan ayat dari segi tata bahasa Arab.
4. Menyebutkan sebab nuzul ayat-ayat yang memang memiliki latar belakang penurunan ayat.
5. Menyampaikan penafsiran secara substansi (isi kandungan) potongan ayat serta keseluruhan ayat secara utuh.
6. Dipaparkan aspek sastranya (balaghiyah)

---

[38] Al-Ṣabuni, *Ṣafwat..,* Vol. I, 4.
[39]Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'ān Di Indonesia*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 65.
[40] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Memunculkan faedah-faedah dan makna inti dari ayat yang dibahas.[41]

Dari keempat metode penafsiran al-Qur'ān yang ada seperti tahlili, ijmali, muqorin dan maudhu'i, kitab tafsir ini lebih cenderung menggunakan metode tahlili dengan memadukan (kompilasi) antara corak bil ma'tsur (tekstualitas) dengan corak bil ma'qul (rasionalitas).

Dalam kitab Tafsir Juz 'Amma,[42] Ali Al-Ṣabuni menyebutkan metode penulisan kitab ini, antara lain yakni:

a. *Bayn Yaday al-Surah* (mengandung khulasah maksud-maksud asas pada ayat al-Qur'an)
b. *Sabab al-Nuzul* (penjelasan atas sebab-sebab diturunkannya suatu ayat)
c. *Al-Munasabah* (menjelaskan tentang hubungan antara ayat-ayat sebelumnya dengan berikutnya)
d. *Al-Lughah* (mengandung makna *ishtiqaq* sebuah lafadz dalam pandangan ahli lughah)
e. *Al-Tafsir* (hanya menjelaskan tentang tafsir ayat saja tanpa menjelaskan aspek keI'raban dan qira'atnya)
f. *Balaghah* (menjelaskan aspek-aspek bayan dan balaghahnya)

---

[41]Muhammad Yusuf, *Ṣafwat al-Tafsir li Al-Qur'ān Al-Karim: Kompilasi Metodologi Antara Tekstual (Al-Ma'tsur) dan Rasional (Al-Ma'qul)*, (Yogyakarta: TH-Press, 2006), 64.
[42]Muhammad Ali Al-Ṣabuni, *Tafsir Juz 'Amma; al-Juz al-Thalathun*, (Jeddah: Mawsu'ah al-Taba'ah wa al-Sihafah wa al-Nashr, t.t.), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Al-Fawa'id* (menjelaskan tentang faedah-faedah yang berkaitan dengan ayat-ayat berkenaan).

Sedangkan keistimewaan tafsir ini, yaitu:

a. Khulasah dari beberapa pandangan mufasir-mufasir yang masyhur.
b. Menggunakan metode antara ma'tsur dan ma'qul serta beberapa pandangan salaf dan khalaf.
c. Mentarjiih beberapa pendapat dari yang paling absah.
d. Melakukan tahqiq terhadap *salasilah al-'ibarat*.[43]

[43]Al-Ṣabuni, *Ṣafwat..,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id